

**TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF KEBIJAKAN PUBLIK :  
Studi Kasus Rencana Pembangunan Graha Religi Manado**



**Oleh:  
Lisa Anjani Siwi, S.HI  
NIM: 16.200.100.59**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M.A.)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Islam, Pembangunan dan Kebijakan Publik**

**YOGYAKARTA  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Lisa Anjani Siwi, S.HI.**  
NIM : 1620010059  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Pembangunan dan Kebijakan Publik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 1 April 2019

Saya yang menyatakan,



**Lisa Anjani Siwi, S.HI.**

NIM: 1620010059

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Lisa Anjani Siwi, S.HI.**  
NIM : 1620010059  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Pembangunan dan Kebijakan Publik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 1 April 2019

Saya yang menyatakan,



**Lisa Anjani Siwi, S.HI.**

NIM: 1620010059



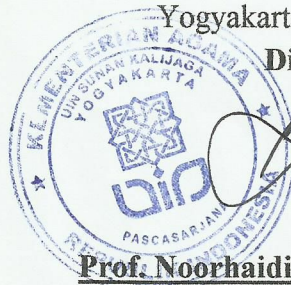
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
PASCASARJANA

### PENGESAHAN

Tesis Berjudul : TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF KEBIJAKAN PUBLIK:  
Studi Kasus Rencana Pembangunan Graha Religi Manado  
Nama : **Lisa Anjani Siwi, S.HI.**  
NIM : 1620010059  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Pembangunan dan Kebijakan Publik  
Tanggal Ujian : 12 April 2019

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts  
(M.A)

Yogyakarta, 18 April 2019



Direktur,

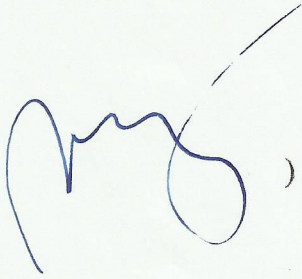
**Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D**

2 NIP: 19711207199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI**  
**UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF KEBIJAKAN PUBLIK  
Studi Kasus Rencana Pembangunan Graha Religi Manado  
Nama : Lisa Anjani Siwi, S.HI.  
NIM : 1620010059  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Pembangunan dan Kebijakan Publik

Telah disetujui tim penguji munaqosah

Ketua/Penguji : Dr. Nina Mariani Noor, M.A (  )

Pembimbing/Penguji : Sunarwoto, M.A., Ph.D (  )

Penguji : Najib Kailani, M.A., Ph.D (  )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 12 April 2019

Waktu : 09.00 – 10.00 WIB

Hasil/Nilai : 3,75/A-

Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/ Cumlaude\*

\*Coret yang tidak perlu

*NOTA DINAS PEMBIMBING*

Kepada Yth,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF KEBIJAKAN PUBLIK:  
Studi Kasus Pembangunan Graha Religi Manado**

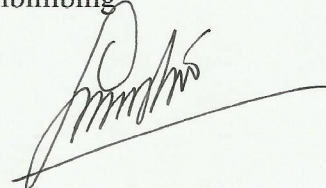
Yang ditulis oleh:

Nama : **Lisa Anjani Siwi, S.HI.**  
NIM : 1620010059  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Pembangunan dan Kebijakan Publik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A).

*Wassalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.*

Yogyakarta, 1 April 2019  
Pembimbing



Sunarwoto, M.A., Ph.D

## ABSTRAK

Tesis ini membahas tentang kebijakan pembangunan Graha Religi Manado sebagai bagian dari kebijakan agama guna mengedepankan toleransi dalam lingkungan plural. Penelitian ini sedikitnya memberikan sebuah penjelasan secara berurut tentang bagaimana konflik yang terjadi di atas tanah eks Kampung Texas Manado, sehingga rentetan kejadian dapat terurai menjadi sebuah sejarah yang jelas. Selain itu perlu juga diidentifikasi tentang toleransi pada masyarakat yang heterogen di Manado guna melihat benang merah antara konflik yang terjadi dengan sejarah toleransi yang ada dengan pembagian dua masa waktu yaitu orde baru dan reformasi.

Dengan perjalanan penelitian yang tidak berjalan lancar, karena tendensi konflik dan politik yang masih besar terhadap konflik di atas tanah eks Kampung Texas, hasil penelitian yang didapat menggambarkan bahwa manajemen agama yang terdapat di Manado belum sepenuhnya bekerja, karena terbukti dengan adanya konflik antar umat beragama di Manado atas permasalahan tanah eks Kampung Texas, Masjid Al-Khairiyah sampai pada Graha Religi Manado, yang sampai sekarang tidak menemui titik temu penyelesaiannya. Bahkan dari sekian banyak solusi yang ditawarkan guna penyelesaian tanah eks Kampung Texas, tetap saja konflik semakin terpicu dan rentan pecah diantara masyarakat yang menjadi pihak-pihak berkonflik. Oleh karena itu, toleransi yang diagung-agungkan selama ini di Manado ternyata tidak seperti itu adanya ketika kita melihat lebih kedalam lagi bagaimana kebijakan-kebijakan itu diterapkan dan dijalankan di Manado. Apalagi akhir-akhir ini isu-isu mengenai konflik agama di luar Manado cukup memberikan pengaruh yang buruk terhadap pandangan masyarakat Manado tentang toleransi karena tingginya tendensi kecurigaan mengenai agama lain yang punya kesempatan melakukan penindasan.

Kata kunci: *Graha Religi, Kebijakan, Manado, Manajemen Agama, Toleransi*

**MOTTO**

**“JADILAH DIRIMU SENDIRI”**



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Karya ini Saya persembahkan untuk :**

**Ayah Sahlan Siwi**

**Ibu Hetty Tamansa**

**Kakak Novriyanti Siwi**

**Kakak Fitriati Siwi**

**Suami Rio Mahendra Basuki**

**Ananda Mahran Alfarras Basuki**

**Terima Kasih atas segalanya**

## KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas berkat, rahmat dan karuniaNya sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul: ‘Toleransi dalam Perspektif Kebijakan Publik: Studi Kasus Pembangunan Graha Religi Manado’. Alhamdulillah atas ridho dan pertolonganNya sehingga penulisan tesis ini dapat berjalan dengan lancar dengan penuh dengan perjuangan.

Kesempatan kali ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh civitas akademik Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan., M.A., M.Phil., Ph.D selaku Direktur Pascasarjana, Ibu Ro’fah, BSW., Ph.D selaku ketua program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* serta seluruh dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pelayanan yang baik kepada saya selama saya menempuh pendidikan disini. Terima kasih juga khususnya kepada Bapak Sujatno yang selama ini telah banyak membantu saya dalam hal administrasi.

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada Bapak Sunarwoto, M.A., Ph.D selaku pembimbing yang sudah memberikan saya arahan, bimbingan dan kritikan bahkan memberikan dorongan agar saya dapat menyelesaikan tesis saya dengan cepat. Atas kritikan dan gagasan dari beliau akhirnya tesis ini bisa lebih baik. Perhatian dan kepedulian beliau terhadap saya pada masa penelitian sampai penyusunan tesis menjadi bagian dari motivasi saya agar bisa segera selesai.

Saya juga menyampaikan terima kasih kepada keluarga saya, ayah Sahlan Siwi, Ibu Hetty Tamansa, suami Rio Mahendra Basuki dan ananda Mahran Alfarras Basuki yang telah memberikan kepercayaan dan dorongan selama saya menempuh pendidikan di Yogyakarta juga selalu mendukung segala aktifitas saya. Tidak lupa juga untuk kedua kakak saya Novriyanti Siwi dan Fitriati Siwi yang selalu memberikan dukungan baik dalam bentuk materil maupun moril.

Kepada sahabat-sahabat seperjuangan saya yang dari Manado, Adlan Ryan Habibie, Yassie Papatungan, Lisa Aisyiah Rasyid, Adriandi Kasim, dan lainnya

yang tidak bisa saya sebut satu persatu, saya ucapkan terima kasih atas limpahan semangat dan waktu untuk berdiskusi. Begitu juga kepada teman-teman IPKP angkatan 2016, Safar, Rifa'at, As'ad, Sulkifli, Atin, Mamad, dan Hendra, terima kasih sudah menjadi teman diskusi dan bertukar pendapat. Terlebih khusus kepada Umi Khusnul Khotimah yang telah menjadi sahabat senasib sepenanggungan selama berada di Yogyakarta.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada para responden / subjek wawancara yang sudah bersedia diwawancarai, di tengah sulitnya saya mencari responden yang bersedia diwawancarai. Terima kasih khususnya kepada Bapak Abdul Rahman Musa yang sudah bersedia membagi datanya.

Akhir kata, ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan semuanya. Permintaan maaf dari saya karena penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangannya. Harapan saya akan ada kelanjutan penelitian tentang Graha Religi Manado di kemudian hari.

Yogyakarta, 1 April 2019

**Lisa Anjani Siwi, S.HI.**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN DIREKTUR .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teoritis.....	14
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II :SEJARAH TOLERANSI MASYARAKAT MANADO PADA MASA ORDE BARU DAN REFORMASI</b>	
A. Pendahuluan .....	21
B. Sejarah Toleransi Masyarakat Manado pada Masa Orde Baru.....	22
1. Masyarakat Suku .....	23
2. Masyarakat Agama.....	29
C. Perkembangan Toleransi Masyarakat Manado pada Masa Reformasi .....	32
D. Toleransi Sebagai Bagian Dari Pertahanan Konflik Pluralisme .....	36
E. Kesimpulan .....	39

**BAB III :OTONOMI DAERAH, POLITIK LOKAL, DAN TOLERANSI  
AGAMA PASCA REFORMASI**

A. Pendahuluan .....	41
B. Otonomi Daerah Pasca Reformasi .....	42
C. Kebijakan Pemerintah Kota Manado: Bagian Dari Politik Lokal .....	45
1. Awal Munculnya Konsep Graha Religi .....	45
2. Tahapan Pembentukan Kebijakan Graha Religi: Tinjauan Konsep Kebijakan Publik.....	53
a) Penyusunan Agenda .....	54
b) Formulasi Kebijakan .....	54
c) Adopsi Kebijakan .....	56
d) Implementasi Kebijakan .....	58
e) Evaluasi Kebijakan .....	60
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pembangunan Graha Religi Manado .....	61
D. Kesimpulan .....	64

**BAB IV :KEBIJAKAN PEMBANGUNAN GRAHA RELIGI,  
MANAJEMEN AGAMA DAN NEGOSIASI  
KEPENTINGAN**

A. Pendahuluan .....	67
B. Perdebatan tentang Konsep Graha Religi .....	68
C. Perdebatan Antar Aktor .....	78
D. Manajemen Agama, Toleransi dan Kebijakan Agama .....	82
E. Kasus terkait Kebijakan Agama dan Rumah Ibadah di Manado .....	88
F. Kesimpulan .....	92

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	95
B. Saran .....	99

**DAFTAR PUSTAKA .....**

**LAMPIRAN**

DAFTAR NAMA DAN STATUS RESPONDEN .....	106
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	107

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Papan rencana pembangunan Graha Religi di Tanah Eks Kampung Texas .....	6
Gambar 2.1	Patung Toar dan Lumimuut (nenek moyang suku Minahasa) yang berada di pertigaan jalan pusat kota Manado.....	25
Gambar 2.2	Makam Kyai Modjo di Kabupaten Minahasa .....	26
Gambar 2.3	Pengamanan Klenteng Ban Hin Kiong oleh GP. Ansor kota Manado pada saat perayaan penyambutan hari raya Imlek 2017.....	37
Gambar 2.4	Peserta Pertukaran Mahasiswa Lintas Agama tahun 2018 dari IAIN Manado, STF-SP, UKIT dan STAKN Manado` .....	38
Gambar 3.1	Lokasi Kawasan eks Kampung Texas .....	47
Gambar 3.2	Lokasi tanah eks Kampung Texas dan masjid Al-Khairiyah.....	49
Gambar 3.3	Aksi demonstrasi yang dilakukan oleh aliansi adat Makapetor di tanah eks kampung Texas.....	52
Gambar 4.1	Pertemuan walikota Manado G.S Vicky Lumentut bersama pihak panitia pembangunan masjid, Imam dan masyarakat Islam lainnya .....	76
Gambar 4.2	Bangunan Masjid Nurul Fattah pada saat proses pembongkaran bangunan masjid.....	90

## DAFTAR SINGKATAN

APBD	: Anggaran Pengeluaran Belanja Daerah
BAMAG	: Badan Musyawarah Antar Umat Beragama
BAPPEDA	: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
BKPRMI	: Badan Koordinasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia
BKSAUA	: Badan Kerja Sama Antar Umat Beragama
BPN	: Badan Pertanahan Nasional
DPD	: Dewan Perwakilan Daerah
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
FKUB	: Forum Kerukunan Umat Beragama
GMIM	: Gereja Masehi Injil Minahasa
GMKI	: Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia
GP. ANSOR	: Gerakan Pemuda Ansor
IAIN	: Institute Agama Islam Negeri
IMB	: Izin Mendirikan Bangunan
JAROD	: Jalan Roda
JATON	: Jawa Tondano
KESBANGPOL	: Kesatuan Bangsa dan Politik
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
MAKAPETOR	: Masyarakat Kawanua Peduli Toleransi
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
NU	: Nahdlatul Ulama
PERDA	: Peraturan Daerah
PMLA	: Pertukaran Mahasiswa Lintas Agama
RUKO	: Rumah Toko
SARA	: Suku, Agama, Ras dan Antargolongan
STAKN	: Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri
STF-SP	: Sekolah Tinggi Filsafat-Seminari Pineleng
UKIT	: Universitas Kristen Indonesia Tomohon

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manado adalah kota yang menarik untuk dilakukan penelitian karena kekacauan dengan isu SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan) yang terjadi sejak masa Orde Baru sampai Masa Reformasi telah mengacaukan kerukunan yang terjalin antar masyarakat suku maupun agama yang berada di Indonesia Timur, namun hal tersebut tidak terjadi di Manado. Oleh sebab itu pasca Reformasi, Manado semakin dikenal di belahan Indonesia lainnya karena menjadi salah satu kota yang memiliki indeks toleran yang sangat tinggi dengan siklus hidup rukun dan damai yang sudah membudaya.

Ada beberapa catatan yang dapat diambil dari sebuah artikel yang ditulis oleh Samsu Rizal Panggabean<sup>1</sup> yang berjudul '*Dua Kota Dua Cerita: Mengapa Kekerasan Terjadi di Ambon tapi tidak di Manado?*' bahwa yang menjadikan Manado tidak terjadi kekerasan seperti layaknya di Ambon karena di Manado, pemerintah cepat dalam mengambil tindakan pencegahan dengan mengeluarkan beberapa kebijakan yang tujuannya agar situasi dan kondisi tetap terjalin dengan aman. Pemerintah juga tidak bekerja sendiri, melainkan melibatkan pihak aparat kepolisian, para tokoh agama dan masyarakat secara keseluruhan agar tidak mudah terpancing pada isu-isu

---

<sup>1</sup> Samsu Rizal Panggabean, "Dua Kota Dua Cerita: Mengapa Kekerasan Terjadi di Ambon tapi tidak di Manado?," Ihsan Ali-Fauzi (ed.), *Ketika Agama Bawa Damai, Bukan Perang: Belajar dari "Imam dan Pastor"* (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2017), 117-156.



mengenai agama yang dapat menjadikan kesalahpahaman dan berakhir dengan konflik kekerasan.

Data terdahulu menyatakan bahwa Manado memiliki penduduk beragama Kristen terbanyak dibanding penduduk agama lain, sehingga Manado sering dikenal dengan sebutan kota berpenduduk mayoritas Kristen dan berpenduduk minoritas Islam. Saya sangat tidak sepakat atas sebutan Manado adalah agama minoritas Islam karena agama minoritas bukan hanya Islam saja, tetapi Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu juga adalah agama minoritas. Data jumlah umat beragama di Manado tahun 2017 menunjukkan bahwa dari jumlah penduduk Manado 856.416, Kristen menempati urutan pertama terbanyak dengan jumlah 413.148, diikuti Islam 398.427, Katolik 39.730, Budha 3.327 dan Hindu 1.784.<sup>2</sup> Dari data ini menunjukkan bahwa sekarang jumlah penduduk Islam sudah mengalami perkembangan dengan hampir menyamai jumlah penduduk Kristen, sehingga Manado tidak lagi berpenduduk mayoritas Kristen dan ternyata Islam tidak lagi menjadi agama minoritas.

Manado pada bulan November 2017 kemarin menempati peringkat pertama sebagai kota dengan tingkat toleransi pertama di Indonesia, yang dilaksanakan oleh SETARA Institute dengan tujuan agar jadi bahan pengingat, bahan evaluasi bagi pemerintah kota atau introspeksi dalam mengambil kebijakan yang mempromosikan toleransi. Penskoran dalam studi ini menggunakan skala Likert dengan rentang nilai 1-7. Pembobotan skor

---

<sup>2</sup> <https://sulut.kemenag.go.id/tablayanan.php> diakses pada 7 April 2019.

dilakukan dengan kombinasi pengukuran melalui regulasi pemerintah kota, tindakan pemerintah, regulasi sosial, dan demografi agama yang dilakukan dalam rentan waktu November 2016 – November 2017.<sup>3</sup> Hal ini terlihat wajar, mengingat Manado memang dari dulu terkenal dengan kerukunan umat beragama dan walau beberapa konflik kekerasan karena agama terjadi di sekitar kota ini contohnya di Ambon pada tahun 1998, kota Manado masih tetap bisa mempertahankan kedamaiannya.

Menjadi kota yang kemudian dikenal karena memiliki tingkat toleransi yang tinggi dan nyaris tidak adanya konflik terjadi di Manado adalah sebuah pencapaian yang tidak mudah. Ada penerapan manajemen agama yang dilaksanakan disana sehingga menghasilkan kerukunan umat beragama yang baik dan natural. Konsep manajemen agama yang sangat lekat dengan negara liberal<sup>4</sup>, sebenarnya ketika disandingkan dengan negara Indonesia yang bukan negara liberal juga bukan fundamen tidak terlalu tepat, namun menurut saya konsep manajemen agama di Indonesia secara umum tertera pada pancasila. Dari konsep besar pancasila, kemudian hadir lah Kementerian Agama sebagai wadah besar untuk negara mengelolah agama di seluruh pelosok Indonesia.

Teori manajemen agama yang dipaparkan Turner<sup>5</sup> sangat tepat dilakukan pada suatu wilayah yang memiliki sifat keberagaman yang tinggi, sehingga dari keberagaman tersebut dapat dikelolah dengan baik dan dapat menghindari konflik komunal antar agama maupun suku. Seperti halnya

---

<sup>3</sup> Ringkasan Eksekutif Indeks Kota Toleran (IKT) Tahun 2017 (Jakarta: SETARA Institute & Unit Kerja Presiden-Pembinaan Ideologi Pancasila, 2017)

<sup>4</sup> Bryan Turner, *Religion and Modern Society Citizenship, Secularisation and the State* (New York: Cambridge University Press, 2011), 175.

<sup>5</sup> *Ibid.*,

Manado yang memiliki keberagaman agama bahkan suku yang begitu banyak dan dari daerah-daerah di Indonesia yang berpenduduk mayoritas Islam, Manado adalah salah satu kota yang penduduk Islam menempati posisi kedua terbanyak setelah agama Kristen, sehingga ada sirkulasi terbalik antara apa yang ada di Indonesia secara keseluruhan dan apa yang ada di Manado secara regional. Oleh sebab itu, manajemen agama yang dilaksanakan secara nasional belum tentu dapat dilaksanakan di Manado karena alasan yang tersebut.

Otonomi daerah yang semakin menguat pasca runtuhnya Orde Baru juga patut dijadikan sebuah perhatian besar atas kejadian yang terjadi di daerah-daerah Indonesia. Konsep otonomi daerah sudah ada sejak masa Orde Baru, namun tidak mengalami perkembangan pada masa Orde Baru karena kepemimpinan Orde Baru yang sangat otoriter. Nanti menjelang runtuhnya Orde Baru barulah isu-isu tentang otonomi daerah semakin menguat dengan konsep reformasi yang tinggi. Kemudian setelah reformasi terjadi, daerah-daerah melakukan perombakan besar dan mencoba lepas dari otoritas pusat lalu mulai mengembangkan sayap secara bebas. Saat itu apa yang menjadi tema dari otonomi daerah tidak hanya sebatas pada satu bidang saja, tetapi di semua bidang sehingga dalam berbagai hal otonomi daerah menjadi suatu pengaruh besar terhadap perkembangan daerah di Indonesia.

Sejak runtuhnya Orde Baru, aturan mengenai otonomi daerah yang tertera pada Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 menyatakan bahwa daerah memiliki kewenangan kecuali dalam lima bidang, yaitu bidang politik

luar negeri, pertahanan keamanan, peradilan, moneter dan fiskal, terakhir dalam bidang agama. Tentu saja bidang agama menjadi perhatian lebih disini karena setelah aturan ini keluar, masih ada daerah yang kemudian mengurus bidang agama bahkan di daerah tertentu kebijakan tentang agama menjadi sebuah produk hukum tersendiri di daerah mereka, sehingga efek dari aturan otonomi daerah ini mengalami kelonggaran sejak memasuki masa reformasi.

Kelonggaran dalam pembagian kewenangan pusat dan daerah atas bidang agama ditandai dengan hadirnya banyak daerah yang memiliki Peraturan Daerah (perda) berbasis syariah, seperti halnya yang terjadi di Aceh dan Lombok. Kehadiran perda syariah tersebut tentu tidak terlalu menjadi perhatian publik karena dibarengi dukungan besar masyarakat apalagi Indonesia yang berpenduduk mayoritas Islam. Berbeda halnya jika ada aturan yang mengatur tentang Islam terjadi di daerah yang berpenduduk non-Islam, tentu hal ini akan menjadi polemik dan konflik berkepanjangan. Oleh sebab itu, pengaturan agama di daerah yang lebih heterogen harus diatur dengan cara elastis dengan mengutamakan konsep keadilan, toleransi dan kerukunan, sehingga kebijakan tersebut dapat dijalankan dengan baik tanpa ada respon penolakan dari masyarakat.

Sejak sepuluh tahun belakangan ini di Manado terjadi sebuah ketegangan antara masyarakat agama dan suku yang berbeda, karena sebuah kebijakan pemerintah tentang pembangunan Graha Religi yang sebelumnya memiliki konsep Taman Wisata Religi, sama halnya dengan yang berada di Bukit Kasih Kanonang yaitu tempat wisata yang memiliki miniatur lima bangunan

rumah ibadah dari agama yang diakui di Indonesia. Pembangunan Graha Religi yang akan dibangun di tanah eks Kampung Texas ini memang menjadi polemik pasca penggusuran rumah warga yang tinggal di situ dan direlokasi ke daerah Mayondi pada tahun 1994 dan 2007.



Gambar 1.1 Papan Rencana Pembangunan Gedung Graha Religi di Tanah Eks Kampung Texas (sumber: koleksi pribadi)

Setelah proses relokasi, pada tanggal 8 Juni 2015 dilaksanakan prosesi peletakan batu pertama oleh walikota Manado GS Vicky Lumentut, ketua DPRD Manado, perwakilan dari lima agama, tokoh masyarakat, LSM serta wartawan<sup>6</sup>. Namun, belum sampai satu bulan lamanya akhirnya proses pembangunan dihentikan oleh pemerintah kota Manado. Ini dilakukan sebagai respon terhadap perkembangan dan dinamika pembangunan Graha Religi. Menurut ketua BPC GMKI periode 2002-2004, langkah penghentian ini juga diambil untuk memberi kesempatan kepada pemerintah kota Manado

---

<sup>6</sup> Lipsus, *Pemkot Manado Resmi Lakukan Peletakan Batu Pertama Graha Religi*, dalam <http://www.suluttoday.com/tag/masjid-al-khairiyah/> diakses tanggal 10 Juni 2017.

untuk melakukan pembahasan resmi bersama dengan DPRD tentang pembangunan Graha Religi tersebut<sup>7</sup>.

Kalau dilihat dari permasalahan yang terjadi pada Graha Religi ini, tidak hanya disebabkan oleh faktor agama saja namun dan beberapa faktor yang lain yang turut menjadi pengaruh dalam perumusan kebijakan ini, diantaranya adalah faktor ekonomi, sosial dan politik. Faktor ekonomi sangat jelas terlihat karena letak Graha Religi ini yang berada di pusat perdagangan kota Manado, sehingga terjadi kontestasi dan perebutan lahan oleh para pelaku ekonomi atau investor asing maupun lokal.

Faktor sosial tentu menjadi faktor penting untuk dilihat karena struktur masyarakat kota Manado yang selain memiliki agama mayoritas Kristen juga memiliki sebuah komunitas adat lokal yang terbentuk dari agama mayoritas tersebut. Dalam hal ini peran-peran dari kelompok agama mayoritas dan komunitas adat lokal tersebut menjadi sangat berpengaruh terhadap tatanan sosial maupun politik pemerintahan yang berada di kota Manado. Terakhir faktor politik, yang sangat terlihat pada tatanan pemerintahan kota Manado karena memiliki aktor-aktor pemerintahan yang tidak bisa dilepaskan pengaruh latar belakang agama dan komunitas adat yang mereka geluti juga.

Pada tahun 2016 ada sebuah bangunan yang dibangun dengan konsep yang mirip dengan Graha Religi, yaitu *the House of One* yang berada di Berlin, Jerman. Satu bangunan yang nanti akan dibangun tiga rumah ibadah sekaligus, yaitu Gereja, Sinagog dan Masjid yang dirancang oleh ketiga

---

<sup>7</sup> Anto, *Desain Graha Religi dan Anggarannya akan dibahas Bersama DPRD Manado*, dalam <http://web9.manadoline.com/pemkot-manado-hentikan-pembangunan-di-lahan-eks-kampung-texas/> diakses tanggal 10 Juni 201 7.

pemuka agama Kristen, Yahudi dan Islam. Ide dari pembuatan *the House of One* ini sebenarnya sudah ada sejak tahun 2009, namun pembangunannya dimulai sejak tahun 2010 dan sampai sekarang *the House of One* ini masih dalam proses pembangunan dan masih menerima sumbangan dari seluruh masyarakat dunia melalui akun website yang sudah dibuat khusus untuk segala informasi mengenai pembangunan gedung ini.<sup>8</sup>

Ada perbedaan antara Graha Religi Manado dan *the House of One* Berlin, yaitu kalau Graha Religi merupakan sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah sedangkan *the House of One* adalah murni sebuah konsep pembangunan yang berasal dari para tokoh-tokoh agama yang berinisiatif untuk membangunnya. Secara umum konsep *the House of One* adalah sebuah rumah ibadah dalam satu gedung namun tetap pada privasinya masing-masing dan dibuatkan khusus juga sebuah ruangan nanti yang akan mempertemukan jamaah dari ketiganya ini, untuk dapat duduk berdialog antara satu dengan lainnya. Persamaan keduanya yaitu sama-sama memiliki spirit toleransi. Namun, mengapa Graha Religi mendapat banyak respon penolakan, bahkan disertai konflik yang sejak sebelum kebijakan ini ada, sampai sekarang ini masih berlanjut dan belum selesai.

Satu pelajaran yang dapat diambil dari perbedaan konsep antara *the House of One* dan Graha Religi adalah kesinambungan antara konteks masyarakat dengan kebijakan. Meminjam sebuah kalimat dalam kata pengantar dengan tema 'Memperkuat riset, memperkuat kebijakan' bahwa:

---

<sup>8</sup> <https://house-of-one.org/en> diakses tanggal 7 April 2019.

*kebijakan yang baik mesti mempertimbangkan bukan hanya konteks historis dan sosial-politik Indonesia, tapi juga pengetahuan mengenai isu-isu yang telah menjadi subyek pembahasan dalam dunia akademis di tingkat global.<sup>9</sup>*

Dengan melihat uraian di atas maka kita dapat mengambil sebuah keterikatan antara satu kejadian dengan kejadian lain yang terjadi dengan perbedaan waktu dan tempat. Walau begitu, satu hal yang perlu untuk dicatat bahwa toleransi yang dianjurkan tidak akan berjalan dengan baik kalau tidak dikuatkan dengan kekuatan hukum, yaitu dengan kebijakan dan manajemen agama yang tepat. Karena toleransi hanya akan menjadi sebuah konsep saja, jika tidak benar-benar diterapkan pada masyarakat sekarang.

Pada pembangunan Graha Religi Manado yang tujuan pembangunannya adalah toleransi, masih tetap mendapatkan protes dari beberapa pihak masyarakat. Dengan begitu, spirit toleransi yang direncanakan pada bangunan Graha Religi ini tidak bisa diterima oleh seluruh elemen masyarakat, seperti halnya yang terjadi pada *the House of One* Berlin. Hal tersebut terlihat dari maraknya aksi protes dari masyarakat yang tergabung dari aliansi adat lokal bahkan dari beberapa tokoh masyarakat maupun tokoh agama yang memperlihatkan sikap kontra terhadap kebijakan ini. Dengan data dari SETARA Institute yang mengatakan bahwa Manado adalah kota paling toleran, bertolak belakang dengan apa yang terjadi menjadi salah satu alasan penelitian ini perlu untuk diteliti dan ditindaklanjuti dalam sebuah karya akademis yang terbebas tujuan politis dan kepentingan lainnya.

---

<sup>9</sup> Ihsan Ali-Fauzi, Zainal Bagir & Irsyad Rafsadi, 'Memperkuat Riset, Memperkuat Kebijakan: Pengantar Editor', Ihsan Ali-Fauzi, Zainal Bagir, Irsyad Rafsadi (ed.), *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Paramadina, 2017), 3.



## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses perumusan kebijakan rencana pembangunan Graha Religi Manado?
2. Apa pengaruh manajemen agama terhadap toleransi di Manado?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari kedua poin rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menguraikan secara jelas dan rinci mengenai bagaimana proses dari perumusan kebijakan rencana pembangunan Graha Religi Manado dengan tidak menyampingkan faktor-faktor lainnya yang mungkin saja memiliki peran yang berpengaruh terhadap bagaimana kebijakan ini dirumuskan.

Selain itu menjadi penting untuk didiskusikan tentang adanya konsep manajemen agama terhadap adanya toleransi di Manado, kemudian manajemen agama tersebut akan memberikan peran yang baik terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah guna mencegah maupun meredam konflik komunal yang ada.

## **D. Kajian Pustaka**

Seorang peneliti dari Balitang Makassar pernah melakukan penelitian mengenai konflik rumah ibadah di Manado<sup>10</sup>, salah satu konflik rumah ibadah tersebut adalah Masjid Al-Khairiyah yang berhubungan dengan Graha Religi pada tahun 2016 yang lalu, tetapi ketika peneliti mengkonfirmasi dan

---

<sup>10</sup> Sapriillah, *Laporan Penelitian Konflik Rumah Ibadah di Manado* (belum dipublikasikan), Balitbang Makassar, 2016.

mencoba meminta hasil penelitian tersebut, peneliti tidak mendapatkan respon. Selain dari hasil penelitian Sapriillah, selama penelitian peneliti tidak menemukan tulisan lain yang membahas secara spesifik tentang Graha Religi yang sudah lebih dari sepuluh tahun lamanya menjadi gejala panas di antara masyarakat kota Manado.

Studi mengenai Manado hampir semuanya cenderung menulis tentang tema yang berhubungan dengan toleransi dan kerukunan. Studi-studi tersebut menghasilkan sebuah penelitian yang selalu mengatakan bahwa Manado adalah kota yang nyaris tidak pernah mengalami sebuah konflik antar agama, sehingga patut untuk dijadikan sebuah kota percontohan. Sangat jarang ada studi akademik yang mengangkat suatu tema konflik komunal di Manado, padahal bukan tidak adanya konflik yang terjadi, hanya saja konflik-konflik tersebut tidak pernah diekspos dan dijadikan pusat penelitian akademik.

Dari segi konsep manajemen agama, Wulan Purnama Sari<sup>11</sup> yang berjudul “Studi Pertukaran Sosial dan Peran Nilai Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Kelompok Umat Beragama di Manado” cukup jelas menjabarkan mengenai salah satu konsep manajemen agama yang menurutnya terdapat pada pertukaran nilai sosial masyarakat dipandang dari sisi komunikasi masyarakat. Apa yang dijabarkan oleh Sari cukup mendukung konsep manajemen yang akan dibahas pada tesis ini, namun perbedaannya tesis ini tidak hanya membahas satu sisi manajemen agama saja seperti yang menjadi fokus pembahasannya.

---

<sup>11</sup> Wulan Purnama Sari, “Studi Pertukaran Sosial dan Peran Nilai Agama dalam Menjaga Kerukunan Antar Kelompok Umat Beragama di Manado”, *Profetik Jurnal Komunikasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., Vol.11/No.01/ April 2018, 96-105.

Pada tulisannya Muhammad Rivai Abbas<sup>12</sup> berusaha melihat faktor elit dengan berbagai unsur-unsur pendukung di Manado sehingga bisa menjadi kota yang damai dan rukun jika dibandingkan dengan kota yang penuh konflik komunal yaitu Ambon. Manajemen agama yang berada pada elit politik juga adalah salah satu manajemen agama yang dibahas pada tesis ini, hanya saja Abbas terlalu fokus melihat bagian efek positif dari faktor tersebut tanpa menyebutkan ada efek negatif juga yang mungkin bisa saja ada dan dapat mengacaukan kerukunan yang ada.

Tulisan ketiga dari Muh Irfan Syuhudi<sup>13</sup> yang melihat kerukunan di Manado yang akhir-akhir ini mengalami sedikit guncangan dengan adanya konflik-konflik, salah satu konflik yang dibahas adalah konflik yang terjadi pada Graha Religi. Penulusurannya tentang tidak adanya sama sekali peran penyuluh agama karena peran tersebut masih dijalankan oleh para tokoh-tokoh agama yang lebih berpengaruh. Kalau kedua tulisan sebelumnya membahas mengenai manajemen agama dari segi komunikasi masyarakat dan peran elit politik, Syuhudi lebih fokus tentang mempertanyakan mengapa penyuluh agama yang sebenarnya ditugaskan Kementerian Agama untuk bertugas sebagai penengah konflik, sama sekali tidak berfungsi di Manado.

Dari ketiga tulisan di atas, yang membuatnya berbeda dengan apa yang akan dibahas pada tesis ini, yaitu kalau ketiganya melihat kerukunan dan

---

<sup>12</sup> Muhammad Rivai Abbas, "Peace in the Midst of Violence: Analyzing the Role of Elites in Preserving Peace and Harmony in Manado", *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, IAIN Surakarta., Vol.1 No.1 (Januari-June 2016).

<sup>13</sup> Muh Irfan Syuhudi, "Penyuluh Agama dan Pengelolaan Kerukunan di Manado", *MIMIKRI Jurnal Agama dan Kebudayaan*, Bidang Kehidupan Keagamaan: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar., Vol.3 No. 1 (2017), 28-41.

toleransi yang ada di Manado dengan salah satu faktor atau manajemen saja. Sedangkan apa yang peneliti coba paparkan disini adalah manajemen agama mencakup segala macam unsur-unsurnya yang memiliki pengaruh terhadap toleransi dan kerukunan di Manado, dengan studi kasus pada Graha Religi Manado sebagai salah satu contoh konflik yang menghabiskan waktu begitu lama dan berkepanjangan, sampai tidak menemui titik penyelesaiannya.

Konsep wisata religi yang mirip dengan Graha Religi juga ditemukan di Kabupaten Minahasa, bernama Bukit Kasih Kanonang. Olivia Walangitan<sup>14</sup> memaparkan tentang strategi pengembangan wisata religi yang berada di Bukit Kasih Kanonang sebagai wujud dari sebuah toleransi dan kerukunan umat beragama. Perbedaan manajemen yang dipaparkan Olivia dengan tesis ini yaitu Olivia lebih fokus pada pengembangan manajemen fasilitas objek wisatanya saja tanpa melihat aspek manajemen agamanya. Pada tesis ini tidak sama sekali membahas bagaimana strategi pengembangan wisatanya, tapi lebih pada aspek bagaimana manajemen agama bekerja guna mengelolah keragaman dan pendapat yang ada atas objek wisata religi kelima agama di Indonesia.

Pada aspek keterkaitan antara toleransi dan kebijakan Nathanael Gratias Sumaktoyo<sup>15</sup> memuat tiga topik diantaranya: toleransi secara spesifik, kemudian toleransi berdampak pada kebijakan atau sebaliknya, dan

---

<sup>14</sup> Olivia Walangitan, "Strategi Pengembangan Potensi Wisata Religius Bukit Kasih Toar Lumimuut Kanonang Kabupaten Minahasa", *Jurnal Administrasi Publik*, Universitas Sam Ratulangi Manado., Jilid.1, No.28 (Maret, 2013), 45-50.

<sup>15</sup> Nathanael Gratias Sumaktoyo, "Penelitian Empiris Mengenai Toleransi di Indonesia: Menuju Praktik Terbaik", Ihsan Ali-Fauzi, Zainal Bagir, Irsyad Rafsadi (ed.), *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Paramadina, 2017), 159-192.

pendekatan yang berorientasi pada sebuah kebijakan guna memajukan penelitian toleransi di Indonesia. Salah satu hal yang tidak disebutkan pada penelitian ini adalah disini tidak dijabarkan mengenai cara kerja manajemen agama yang menjadi penting untuk dilihat sebagaimana efektifnya penelitian mengenai toleransi. Kebijakan yang dimaksud Sumaktoyo adalah kebijakan agama yang cakupannya lebih luas dan berbeda dengan apa yang menjadi konsep manajemen agama yang akan dipaparkan pada tesis ini, hal ini yang membuat penelitian Sumaktoyo berbeda dengan penelitian pada tesis ini.

#### **E. Kerangka Teoretis**

Studi tentang kebijakan yang berhubungan dengan agama dibahas oleh Bryan Turner<sup>16</sup> yang menyatakan bahwa konsep manajemen agama sebenarnya dimulai dari sebuah kenyataan bahwa adanya masyarakat yang multikultur, multiagama, bahkan multiras. Dari kenyataan itu kemudian perlunya *government regulation* karena keragaman tersebut dipandang sebagai sebuah masalah sosial dan politik di suatu negara berdaulat. Dengan lahirnya konsep manajemen agama diharapkan dapat menjaga stabilitas dalam semua aspek. Apalagi menurut Turner bahwa semua masyarakat yang multikultur pada dasarnya adalah masyarakat yang multi agama juga, karena banyaknya budaya juga berbanding lurus dengan banyaknya agama, sehingga setiap kebijakan yang berkaitan dengan multikulturalisme secara otomatis juga adalah kebijakan tentang agama.

---

<sup>16</sup> Bryan Turner, *Religion and Modern Society.*, 175-193.

Turner kemudian juga menjabarkan manajemen agama yang konsepnya sampai pada bagaimana mengontrol kebebasan beragama dan penggunaan strategi pengelolaan agama tersebut pada suatu kepemimpinan otoriter yang dapat dikomersilkan sebagai suatu objek atau situs wisata religi, seperti yang sudah terjadi pada Cina yang menjadikan situs-situs keagamaan mereka menjadi sebuah objek wisata yang bisa dinikmati oleh banyak orang dan berkontribusi secara finansial bagi negara.<sup>17</sup>

Haryatmoko<sup>18</sup> juga menguraikan adanya pemahaman peran agama yang bisa menjelaskan kaitan agama dan kekerasan salah satunya adalah faktor identitas. Pada permasalahan pertentangan masyarakat Islam dan non-Islam tentang kebijakan pembangunan Graha Religi Manado ini, peneliti lebih melihat kaitannya dengan kategori yang kedua, yaitu faktor identitas. Agama dalam perannya sebagai faktor identitas dapat didefinisikan sebagai kepemilikan pada kelompok sosial tertentu. Kepemilikan ini memberi stabilitas sosial, status, pandangan hidup, cara berpikir dan etos tertentu. Identitas agama ini tidak bisa dilepaskan dari masalah harga diri, martabat dan kebanggaan. Oleh karena itu, mempertahankan bangunan Masjid Al-Khairiyah yang sudah puluhan tahun berdiri dan digunakan masyarakat Islam adalah sebuah perjuangan mempertahankan martabat sebagai identitas agama mereka. Ada dua hal yang dihayati dalam konteks ini, yaitu pertama, sebagai faktor perekat sosial dan kedua, agama sebagai struktur simbolis dari ingatan kolektif pemeluknya. Apalagi yang dihadapi pada permasalahan ini adalah

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 179.

<sup>18</sup> Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan* (Jakarta: Kompas, 2014), 72.

masjid, yang adalah sebuah simbol dari sebuah peradaban Islam juga adalah sebagai pusat ritual ibadah umat Islam.

Dari banyaknya fenomena keberagaman dan konflik komunal yang terjadi karena pengelolaan mengenai multikulturalisme yang kurang baik, maka teori yang dipaparkan Turner dan Haryatmoko kemudian perlu ditinjau kembali. Walaupun pada pembahasan Turner hal serupa terjadi pada negara-negara liberal dan memiliki tingkat otoritas yang kuat, sedangkan di Indonesia tidak sebegitu adanya. Dengan hadirnya otonomi daerah yang memiliki keleluasan terhadap daerah dalam mengambil sebuah kebijakan atas wilayahnya, tentu konsep Turner dapat disesuaikan dengan situasi yang ada, apalagi di kota yang heterogen seperti Manado.

Berangkat dari sebuah identitas masyarakat agama dan suku yang beragam, Swazey<sup>19</sup> mengatakan bahwa Manado adalah *City of Brotherly Love* adalah kota yang dari dulu terkenal dengan kehebatannya menjaga toleransi dan kerukunan dengan pola-pola pengelolaan agama yang baik sehingga ragamnya agama dan suku menjadi sebuah tabir yang tidak menjadi masalah krusial lagi seperti yang terjadi di daerah lainnya di Indonesia Timur.

---

<sup>19</sup> Kelly A. Swazey, "From The City of Brotherly Love: Observation on Christian – Muslim Relation in North Sulawesi," *Journal of Asian Studies*, Vol.7 No.2 (Spring, 2007), 47-51.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *insider perspektif*<sup>20</sup> yaitu pendekatan yang dilakukan dengan melihat dari dalam permasalahan, karena memang peneliti adalah salah satu orang yang terlibat dalam perkembangan kebijakan mengenai Graha Religi juga dari semenjak konsep ini dicetuskan pertama kali oleh Walikota Manado pada saat itu. Namun, penelitian lapangan tetap dilaksanakan guna mendapatkan data identik dan langsung kepada tokoh-tokoh yang bersangkutan dilakukan peneliti semenjak bulan Februari 2018 sampai bulan Agustus 2018.

Data yang didapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu pertama *wawancara* yang dilakukan dengan para tokoh-tokoh yang terkait dengan Graha Religi dan Masjid Al-Khairiyah yang tidak dapat dilepaskan pengaruhnya terhadap adanya Graha Religi, juga atas dasar alasan dengan adanya Masjid Al-Khairiyah akhirnya mendorong konsep Graha Religi bisa ada. Dalam proses wawancara banyak sekali kendala yang dihadapi, salah satunya adalah tidak bersedianya subjek penelitian ini direkam pembicaraannya oleh sebab itu proses wawancara berlangsung tanpa ada bukti rekaman. Kendala kedua adalah subjek penelitian tidak bersedia diwawancarai. Dari daftar subjek penelitian yang sudah disusun oleh peneliti saat sebelum melakukan penelitian lapangan, hanya beberapa saja yang berhasil ditemui dan mau diminta kesediaannya untuk diwawancarai atau untuk berbagi data yang

---

<sup>20</sup> David Marsh & Gerry Stoker, *Teori dan Metode dalam Ilmu Politik* (Bandung: Nusa Media, 2010), 163.



mereka miliki. Peneliti sadar bahwa apa yang menjadi pilihan dari subjek penelitian ini untuk tidak bersedia diwawancarai karena tema masalah yang menjadi topik wawancara masih pada tahap konflik yang tidak kunjung selesai atau dapat dikatakan bahwa masalah ini masih berlangsung dan tidak menemui kata kesepakatan bersama. Begitu juga halnya dengan ketua panitia pembangunan masjid Al-Khairiyah Djafar Alkatiri yang tidak berhasil ditemui dan dimintakan wawancara karena kesibukan beliau yang selain sebagai ketua umum DPW Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Sulawesi Utara, juga sebagai calon legislatif DPD RI dapil Sulawesi Utara periode 2019-2024.

Pemerintah kota Manado sebagai subjek utama penelitian ini juga susah untuk dimintakan datanya dan karena prosedur mewawancarai walikota yang panjang hingga akhirnya dilemparkan ke bagian Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol). Pada saat peneliti masuk ke beberapa instansi dalam ruang lingkup pemerintah kota, yaitu bagian Hukum dan Perundang-undangan, Badan Kesbangpol, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda), serta Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, tidak ada data tertulis yang didapat, begitupun hanya pihak Badan Kesbangpol dan Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang yang bersedia diwawancarai.

Kedua, data yang saya dapat melalui *Observasi* lapangan pasca tiga tahun prosesi peletakan batu pertama pembangunan Graha Religi. Observasi yang saya lakukan juga tidak berjalan dengan lancar karena masih tingginya tendensi terhadap pihak-pihak lain yang mencoba mengambil keuntungan

dari konflik yang ada, sehingga ketika peneliti turun observasi lapangan dicurigai memiliki kepentingan politik tertentu terhadap salah satu pihak, apalagi peneliti juga adalah orang yang dulu pernah terlibat dalam jalannya diskusi mengenai kebijakan Graha Religi dan keberlangsungan bangunan Masjid Al-Khairiyah.

Ketiga, *dokumentasi* yang didapat peneliti sebagian besar adalah koleksi pribadi dan dari teman-teman yang sempat menyimpan dokumentasi pada saat berlangsungnya konflik, juga dari beberapa berita online.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian ini lebih sistematis dan fokus ke sasaran yang menjadi tujuan peneliti, maka peneliti menyajikan sistematis pembahasan atau outline tesis sebagai bentuk gambaran umum penulisan tesis ini kelak nanti. Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud adalah:

Bab I adalah pendahuluan, yang berisi tentang; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Secara garis besar pada bagian ini menguraikan pengantar atas apa yang ada pada penelitian ini.

Bab II menguraikan tentang rentetan sejarah masyarakat kota Manado yang terbiasa hidup dengan prinsip toleransi, baik itu masyarakat yang memiliki latar belakang suku maupun agama yang berbeda. Dengan adanya kebiasaan hidup toleransi tersebut akhirnya pluralisme terjalin dengan baik dan dapat menangkal segala gerakan radikalisme yang menyerang dari luar

daerah. Dari segi pembagian waktunya juga disini peneliti kemudian membaginya menjadi dua bagian besar yaitu pada masa Orde Baru dan Masa Refomasi. Menjadi penting untuk dilihat perbedaan keduanya agar dapat melihat *big picture* atau gambaran besar atas apa yang terjadi di Indonesia secara besarnya dan lebih khususnya pada skala yang lebih kecil yaitu di Manado.

Bab III sebagai pengantarnya akan diantar oleh beberapa teori tentang otonomi daerah yang juga memiliki faktor terhadap kebijakan apa saja yang dikeluarkan oleh daerah pasca runtuhnya Orde Baru dan memasuki Masa Reformasi. Selanjutnya juga lebih fokus pada kebijakan pembangunan Graha Religi Manado, mulai dari perumusannya disertai dengan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perumusan tersebut, sampai pada pembahasan bagaimana kebijakan tersebut tidak sampai pada proses penerapan, dan evaluasi kebijakan.

Bab IV adalah bagian yang membahas mengenai negosiasi kepentingan yang terjadi pada kebijakan pembangunan Graha Religi ini. Negosiasi tersebut termaktub mulai dari bagaimana perdebatan yang terjadi antara elit politik dan tokoh-tokoh yang terkait didalamnya, juga mengenai aspek toleransi pada kebijakan ini serta penyebab tidak tersampainya spirit toleransi dalam kebijakan ini seperti yang sudah direncanakan dari awal sebagai tujuan dari kebijakan ini.

Bab V adalah penutup yang tentunya berisi kesimpulan dan saran dari peneliti sebagai bentuk partisipasi peneliti dalam tulisan tesis ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dilatarbelakangi oleh sejarah toleransi masyarakat kota Manado yang panjang tentunya dapat terlihat secara jelas bahwa perkembangan toleransi masyarakat Manado mengalami sedikit pergeseran pasca runtuhnya Orde Baru. Tidak dapat dipungkiri bahwa sejarah politik Indonesia banyak mempengaruhi struktur kehidupan masyarakat Indonesia, terutama Indonesia Timur dan tak ketinggalan pula efeknya sampai di Manado.

Pendominasian suku Minahasa dan agama Kristen Protestan di Manado tidak lantas membuat toleransi yang ada mengalami gesekan, walaupun situasi seperti ini sebenarnya rentan akan adanya konflik. Namun, budaya toleransi yang sudah terjalin lama membuat Manado dapat mencegah sekaligus meredam masuknya konflik SARA yang menghantam beberapa kota di sekitar Manado, yaitu Poso, Ambon dan Ternate.

Reformasi tidak hanya semata membahas bagaimana rezim berganti, tapi efeknya sampai pada semakin menguatnya otonomi daerah dengan adanya kebijakan mengenai otonomi daerah yang tertuang dalam aturan mengenai pemerintah daerah. Hal ini memiliki efek sampai pada kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan di tingkat daerah, salah satunya kebijakan agama yang dulunya tidak ada celah untuk diputuskan pemerintah daerah, tapi di Masa Reformasi semakin longgarnya ketegasan pembagian aturan pusat dan daerah, dengan menguatnya aturan otonomi daerah ini.

Kebijakan rencana pembangunan Graha Religi merupakan salah satu produk kebijakan yang berada di masa pasca Reformasi, dimana toleransi sedang dilanda kegemparan dan konflik komunal dimana-mana. Ditandai juga dengan menguatnya otonomi daerah sehingga pemerintah daerah bisa mengambil kendali sepenuhnya terhadap keputusan dan kebijakan di daerahnya, walaupun itu adalah suatu kebijakan tentang hal krusial yang sudah dibagi menjadi suatu keputusan yang hanya dapat diputuskan oleh pemerintah pusat. Namun, konflik ini tetap berlangsung begitu lamanya sampai sudah berganti kepemimpinan presiden Indonesia sebanyak empat kali, tidak ada tindakan signifikan dari pemerintah pusat atas konflik yang berkepanjangan ini.

Salah satu hal yang tidak bisa diselesaikan pada kebijakan ini adalah tahap implementasi kebijakan yang tidak terimplementasikan sesuai dengan rencana yang sudah direncanakan, padahal semenjak peletakan batu pertama ini sudah memasuki tahun keempat dan implementasi dari kebijakan ini belum mengalami kemajuan. Dari sini peneliti melihat ada beberapa faktor yang mempengaruhi adanya kebijakan Graha Religi ini, diantaranya ada faktor ekonomi karena letak dari tanah Graha Religi ini yang berada di lokasi strategis pusat aktifitas ekonomi Manado. Kemudian ada faktor sosial masyarakat yang didominasi oleh suku Minahasa dan agama Kristen sehingga ada pendominasian suara dan pengaruh terhadap kebijakan yang diambil. Faktor ketiga yaitu politik yang juga menjadi perdebatan panjang di tingkat pemerintah tentang adanya bangunan masjid yang ada di tanah eks Kampung Texas dan akhirnya dibuatkannya konsep Graha Religi.

Perdebatan-perdebatan yang terjadi tidak dapat dihindari karena semua perdebatan tersebut berkembang seiring dengan dinamika yang ada saat itu. Dari perdebatan yang terjadi tersebut konflik semakin hari semakin besar dan semakin tidak bisa terkendalikan apalagi terselesaikan, karena tidak ditemukannya titik temu antara pihak-pihak yang berseteru. Padahal semua alternatif solusi sudah pernah ditawarkan tetapi tetap saja tidak ada penyelesaiannya.

Konsep manajemen agama di Manado yang sedemikian banyak juga akhirnya tidak dapat mempertemukan keinginan dari pihak-pihak yang masuk dalam konflik Graha Religi ini. Sehingga kemudian kebijakan pemerintah kota Manado terhadap Graha Religi ini menjadi aneh kalau dibandingkan dengan sejarah toleransi masyarakat Manado yang begitu panjang dan harmonis. Masyarakatnya yang hidup rukun selama ini dan dibarengi dengan adanya manajemen agama yang cukup baik tapi tidak bisa mengatasi satu kebijakan agama yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Ini sebuah kritik atas pola penerapan dan pemanfaatan atas manajemen agama yang berada di Manado. Apalagi dengan potensi manajemen agama yang dimiliki Manado, sangat disayangkan kalau tidak benar-benar dimanfaatkan dan digunakan untuk kepentingan masyarakat Manado. Akhirnya potensi manajemen agama yang ada hanya menjadi barang pajangan saja untuk diperlihatkan kepada masyarakat dari luar Manado bahwa kerukunan dan toleransi menjadi harga mati, tapi ternyata yang dijalankan di Manado tidak semaksimal itu.

Seiring berjalannya waktu, manajemen agama di Manado menjadi sarat akan konflik karena berbagai kepentingan yang ikut menyertainya. Kekacauan yang terjadi diorganisir oleh sebagian pihak yang memanfaatkan situasi demi kepentingannya, sehingga toleransi yang dibina selama ini menjadi hilang dalam seketika. Pola-pola manajemen agama yang ada juga terlihat kurang bekerja karena kebijakan yang dikeluarkan oleh *stake holder* masih sarat akan kepentingan juga.

Kebijakan Graha Religi hanyalah salah satu dari sebagian banyak kasus yang dapat mengancam toleransi dan kerukunan umat beragama di Manado. Kalau saja manajemen agama yang sudah ada dimanfaatkan dan dimaksimalkan penggunaannya, pasti konflik-konflik komunal seperti ini dapat dihindari bahkan terselesaikan dengan baik tanpa menghabiskan waktu untuk berdebat hingga situasi menjadi kurang kondusif dan bersitegang antara satu pihak dengan pihak-pihak lainnya.

Dari kasus konflik Graha Religi, terlihat kalau hasil penelitian SETARA Institute tentang Manado adalah kota paling toleran di Indonesia, terbantahkan. Salah satu penilaian dari penelitian SETARA Institute adalah dari segi kebijakan pemerintah, sehingga ini semakin menguatkan peneliti bahwa apa yang dilihat orang dari luar daerah ke Manado selalu tentang toleransinya. Menurut peneliti, sebab yang menjadi nilai jual Manado adalah pada tema-tema toleransi dan kerukunan. Sehingga masyarakatnya selalu dilihat sebagai masyarakat yang ‘harus’ selalu toleran dan selalu rukun antar satu dengan lainnya, walau itu bertentangan dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat itu sendiri.

Seperti halnya, seseorang yang menjadi penganut agama tertentu karena faktor turunan dari orang tua, sehingga agamanya menjadi agama 'turunan'. Seperti itulah toleransi yang ada di Manado, yaitu toleransi 'turunan'. Masyarakatnya menerima toleransi karena sudah terbiasa dijalankan oleh orang tuanya dan kakek-neneknya, bukan toleransi yang diterima atas dasar kesadaran akan pentingnya toleransi. Oleh sebab itu, dengan pluralitas yang ada menjadi rentan akan konflik karena hanya didukung oleh toleransi 'turunan' tersebut.

## **B. Saran**

Sebagai bagian dari masyarakat Manado, tentu saya mengharapkan adanya kelanjutan dari pembangunan Graha Religi sebagai simbol dari kerukunan umat beragama di Manado, sehingga polemik yang berkepanjangan dapat terselesaikan secara damai. Begitu halnya sebagai umat Islam Manado, saya mengharapkan juga bangunan Masjid Al-Khairiyah tetap bisa dipertahankan sebagaimana kemauan mayoritas umat Islam di kota Manado.

Saya merasa penelitian pada tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga saya menginginkan ada penelitian lanjutan mengenai kebijakan agama di Manado yang diterapkan melalui manajemen agama yang baik serta menghasilkan toleransi yang membudaya. Terlebih khusus penelitian lanjutan mengenai kasus Graha Religi, karena saya adalah orang pertama yang memberanikan diri membahas tentang Graha Religi secara akademik, yang sebelumnya sudah pernah dilakukan penelitian dari Balitbang Makassar oleh



saudara Saprillah, tapi penelitian yang dilaksanakan sejak 2016 tersebut belum terpublikasikan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Jurnal

- Ali-Fauzi, Ihsan.Zainal Bagir & Irsyad Rafsadi. 'Memperkuat Riset, Memperkuat Kebijakan: Pengantar Editor', Ihsan Ali-Fauzi, Zainal Bagir, Irsyad Rafsadi (ed.), *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Paramadina, 2017.
- Abbas, Muhammad Rivai. "Peace in the Midst of Violence: Analyzing the Role of Elites in Preserving Peace and Harmony in Manado", *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, IAIN Surakarta., Vol.1 No.1 (Januari-June 2016).
- Asroni, Ahmad. "Menyegel Rumah Tuhan: Menakar Kadar Kemashlatan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.9/2006 dan No.8/2006 dalam Mereduksi Konflik Pendirian Rumah Ibadah di Indonesia," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., Vol. VIII, No.1. Januari 2012.
- Badan Pusat Statistik. *Manado dalam Angka 2009*. Manado: Badan Pusat Statistik kota Manado, 2009.
- Bappeda Kota Manado, *Laporan Kajian Masalah Aktual Pengembangan Pembangunan Daerah Studi Penyelesaian eks Kampung Texas Melalui Perencanaan Pembangunan Kawasan Wisata Religi*. Manado: Bappeda, 2016.
- Dunn, William. *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: UGM Press, 1999.
- Halili. *Supremasi Intoleransi Laporan Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Minoritas Keagamaan di Indonesia Tahun 2016*. Jakarta: SETARA Institute, 2016.
- Haryatmoko. *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Kompas, 2014.
- Henley, David, Maria J.C. Schouten & Alex J. Ulean, "Preserving the Peace in Post-New Order Minahasa" Henk Schulte Nordholt (ed.), *Renegotiating Boundaries Local Politics in Post-Suharto Indonesia*. Leiden: KITLV Press, 2007.
- Indiyanto, Agus. *Agama di Indonesia dalam Angka Dinamika Demografis Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2000 dan 2010*. Yogyakarta: Huma Printing & Design Graphic, 2013.
- Kansil, C.S.T & Christine S.T Kansil. *Pemerintahan Daerah di Indonesia Hukum Administrasi Daerah*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2004.

- Klinken, Gerry van. *Communal Violence and Democratization in Indonesia Small Town Wars*. London: Routledge Taylor and Francis Group, 2007.
- Kota Manado Dalam Angka 2016. Manado: Badan Pusat Statistik Kota Manado, 2016.
- Latipah, Eva. “Keulamaan dan Sikap Kewargaan pada Masyarakat Minoritas Muslim di Manado”, Editor: Ibnu Burdah, Najib Kailani, Munirul Ikhwan, *Ulama, Politik dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*. Yogyakarta: PusPIDeP, 2019.
- Makkelo, Ilham Daeng. *Kota Seribu Gereja Dinamika Keagamaan dan Penggunaan Ruang di Kota Manado*. Yogyakarta: Ombak, 2010.
- Marsh, David & Gerry Stoker. *Teori dan Metode dalam Ilmu Politik*. Bandung: Nusa Media, 2010.
- Murhaini, Suriansyah. *Kewenangan Pemerintah Daerah Mengurusi Bidang Pertanahan*. Surabaya: LaksBang Justitia, 2009.
- Nugroho, Riant. *Public Policy*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Panggabean, Samsu Rizal. “Dua Kota Dua Cerita: Mengapa Kekerasan Terjadi di Ambon tapi tidak di Manado?,” Ihsan Ali-Fauzi (ed.), *Ketika Agama Bawa Damai, Bukan Perang: Belajar dari “Imam dan Pastor”*. Jakarta: PUSAD Paramadina, 2017.
- Paramita, Sinta dan Wulan Purnama Sari, “Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa”, *Jurnal Pekommas*, Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar., Vol.1 No.2 (Oktober, 2016).
- Rancangan Awal Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Manado 2016-2021.
- Santoso, HM. *Agus Menyingkap Tabir Otonomi Daerah di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sapriillah. *Laporan Penelitian Konflik Rumah Ibadah di Manado* (belum dipublikasikan), Balitbang Makassar, 2016.
- Sari, Wulan Purnama. “Studi Pertukaran Sosial dan Peran Nilai Agama dalam Menjaga Kerukunan Antar Kelompok Umat Beragama di Manado”, *Profetik Jurnal Komunikasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., Vol.11/No.01/ April 2018, 96-105.

- Sirapanji, Dessy Natalia. "Status Hukum Tanah Reklamasi Pantai Kota Manado Berdasarkan Undang-Undang Agraria No. 5 Tahun 1960", *Jurnal Lex Administratum*, Universitas Sam Ratulangi Manado, Vol.I/ No.2. April-Juni/2013.
- Siwi, Lisa Anjani. "Pluralisme Agama Sebagai Modal Bonus Demografi di Timur Indonesia: Studi Kegiatan Tahunan Pertukaran Mahasiswa Lintas Agama Sulawesi Utara", *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., Volume 3, Nomor 2, Juli-Desember 2018.
- Soekanto, Soerjono. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Rajawali, 1984.
- Soleman, Frangky. "Keberagaman Budaya dan Agama di Manado", Endogami: *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Vol.1 No.1. Desember, 2017.
- Sumaktoyo, Nathanael Gratiyas. "Penelitian Empiris Mengenai Toleransi di Indonesia: Menuju Praktik Terbaik", Ihsan Ali-Fauzi, Zainal Bagir, Irsyad Rafsadi (ed.), *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Paramadina, 2017.
- Sumampouw, Nono S.A. *Torang Samua Basudara, Sabla Aer dan Pembentukan Identitas Sosial*. Yogyakarta: GMU Press, 2015.
- Suseno, Magnis Franz. *Kebangsaan, Demokrasi, Pluralisme: Bunga Rampai Etika Politik Aktual*. Jakarta: Kompas, 2015.
- Syuhudi, Muh Irfan. "Penyuluh Agama dan Pengelolaan Kerukunan di Manado", *MIMIKRI Jurnal Agama dan Kebudayaan*, Bidang Kehidupan Keagamaan: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar., Vol.3 No. 1 (2017).
- Swazey, Kelly A. "From The City of Brotherly Love: Observation on Christian – Muslim Relation in North Sulawesi," *Journal of Asian Studies*, Vol.7 No.2. Spring, 2007.
- Tantowi, Yusuf. 'Kemaliq Pura Lingsar Ruang Pertemuan Islam dan Hindu di Lombok', Samsul Maarif, Suhadi dkk (ed.), *Praktik Pengelolaan Keragaman di Indonesia Kontestasi dan Koeksistensi*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya, 2015.
- Turner, Bryan. *Religion and Modern Society Citizenship, Secularisation and the State*. New York: Cambridge University Press, 2011.

Wahab, Solichin Abdul. *Pengantar Analisa Kebijakan Publik*. Malang: UMM Press, 2011.

Wahab, Solichin Abdul. *Analisis Kebijakan Dari Formulasi ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Walangitan, Olivia. "Strategi Pengembangan Potensi Wisata Religius Bukit Kasih Toar Lumimuut Kanonang Kabupaten Minahasa", *Jurnal Administrasi Publik*, Universitas Sam Ratulangi Manado., Jilid.1, No.28. Maret, 2013.

Winarno, Budi. *Kebijakan Publik Teori, Proses, dan Studi Kasus*. Yogyakarta: CAPS, 2014.

Wirutomo, Paulus. "Integrasi Sosial Masyarakat Indonesia: Teori dan Konsep", Paulus Wirutomo dkk, *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: UI Press, 2012.

#### **Skripsi dan Tesis:**

Maryolo, Amril. "Formalisasi Syariat Islam di Bulukumba (Studi Tentang Peraturan Daerah Keagamaan" *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Siwi, Lisa Anjani "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Peralihan Fungsi Tanah Wakaf (Studi Kasus Masjid Asmaul Husna Kelurahan Malalayang Dua, Manado)", *Skripsi*. Manado: STAIN Manado, 2013.

#### **Media Online:**

Aldo Pontoh, *Tidak Ada Penghentian Pembangunan Gereja KM Imbau Warga Tidak Terprovokasi*, diakses dari <http://www.megamanado.com/2017/11/30/tidak-ada-penghentian-pembangunan-gereja-km-imbau-warga-tida-terprovokasi/>, diakses tanggal 10 April 2019.

Amas Mahmud, *Pembangunan Masjid Bersejarah, Musa: Ini Untuk Umat*, diakses dari <http://www.suluttoday.com/tag/masjid-al-khairiyah/> pada tanggal 10 Juni 2017 pukul 16.20 WITA.

Anto, *Desain Graha Religi dan Anggarannya akan dibahas Bersama DPRD Manado*, dalam <http://web9.manadoline.com/pemkot-manado-hentikan-pembangunan-di-lahan-eks-kampung-texas/>, diakses tanggal 10 Juni 2017.

Anto, *Kronologi Lahan Eks Kampung Texas Hingga Rencana Pembangunan Graha Religi*, diakses dari <http://web9.manadoline.com/pemkot-manado-hentikan-pembangunan-di-lahan-eks-kampung-texas/> pada tanggal 10 Juni 2017 pukul 16.20 WITA.

Lipsus, *Pemkot Manado Resmi Lakukan Peletakkan Batu Pertama Graha Religi*, dalam <http://www.suluttoday.com/tag/masjid-al-khairiyah/>, diakses tanggal 10 Juni 2017.

<https://www.kricom.id/kadernya-dipukuli-polisi-gp-ansor-dan-gmki-desak-kapolri-copot-kapolres-manado> diakses pada Desember 2018.

**Website:**

Aldi Mawitjere, *Kisah Awal nama Kampung Texas Manado*, diakses dari <http://www.manadoterkini.com/2014/08/56/kisah-awal-nama-kampung-texas-manado/> pada tanggal 10 Juni 2017, pukul 16.20 WITA

<https://house-of-one.org/en> diakses tanggal 7 April 2019.

<https://sulut.kemenag.go.id/tablayanan.php> diakses pada 7 April 2019.

<https://www.kricom.id/kadernya-dipukuli-polisi-gp-ansor-dan-gmki-desak-kapolri-copot-kapolres-manado> diakses pada Desember 2018.

<http://www.nu.or.id/post/read/82561/telaah-demonstrasi-masjid-al-khairiyah-di-eks-kampung-texan-manado> diakses pada tanggal 8 April 2018.

## LAMPIRAN

### DAFTAR NAMA DAN STATUS RESPONDEN

No	NAMA	STATUS / JABATAN
1	Rikson Hasanati	Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Manado
2	Irwan Musa	PLH Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Manado tahun 2014 - 2016
3	Drs. Hanny D. Solang	Kepala Kesbangpol Kota Manado
4	Denni Pinontoan, S.Th., M.Th	Akademisi / Dosen Universitas Kristen Indonesia Tomohon (UKIT)
5	Sofyan Lapasau	Sekretaris FKUB Kota Manado
6	Rusli Umar	Aktivis / Ketua GP Ansor Kota Manado
7	Abdul Rahman Musa, S.H	Sekretaris Panitia Pembangunan Masjid AL-Khairiyah kota Manado
8	Ir. Abdul Mutalib Antai	Pendiri BKPRMI Sulut / Mantan Ketua Umum Pertama BKPRMI Sulut / Aktivis Muslim Kota Manado
9	Hj. Abdurahman Simon Latjengke	Pedagang Muslim / Jama'ah Masjid Al-Khairiyah

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap : Lisa Anjani Siwi  
Nama panggilan : Icha  
Tempat, Tanggal lahir : Bitung, 7 September 1990  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Nama Suami : Rio Mahendra Basuki  
Nama Anak : Mahran Alfarras Basuki  
Nama Ayah dan Ibu : Sahlan Siwi dan Hetty Tamansa  
Nomor Kontak Hp : 085298008474  
Alamat Email : [ichaanjani02@gmail.com](mailto:ichaanjani02@gmail.com)  
Alamat : Jln. Stadion Dua Saudara, Lingk. II Manembo-  
nembo Tengah, RT. 01 RW. 02, Kec. Matuari,  
Kota Bitung, Provinsi Sulawesi Utara

### Pendidikan Formal :

- 1996 – 2002 : SD GMIM 24 Manembo-nembo Bawah, Bitung.
- 2002 – 2005 : SMP Negeri 1 Bitung
- 2005 – 2008 : SMA Negeri 1 Bitung
- 2008 – 2013 : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Manado (Fakultas Syariah, Hukum Islam)
- 2016 – 2019 : Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (Pascasarjana, Program Studi: Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi: Islamic, Development and Public Policy)

### Pendidikan Informal :

- 2006 – 2008 : Computer Program tingkat Pelajar di Smart College Bitung
- 2006 – 2008 : English Course di Smart College Bitung

### Riwayat Pekerjaan :

- PT. Superintending Company of Indonesia (Implementasi Sistem Biometrik PNS berbasis Elektronik), tugas di Sulawesi Utara
- Secure Parking Indonesia, Megamass Manado
- Staff P2M (Pusat Penjaminan Mutu) STAIN Manado
- Staff Penelitian Prof. Azyumardi Azra selama berada di Sulawesi Utara

### Riwayat Organisasi :

- 2004 – 2007 : Aktif dalam kepengurusan BKPRMI Kota Bitung
- 2005 – 2007 : Ketua Remaja Masjid Nurul Huda Bitung (2 periode)
- 2008 – 2010 : Ketua Ma'had Putri Al-Jami'ah STAIN Manado (2 Periode)
- 2008 – 2010 : Anggota Departemen Rayon Syariah PMII STAIN Manado



- 2009 – 2010 :Ketua Departemen Hukum & HAM BEM-Jurusan Syariah STAIN Manado
- 2010 – 2011 :Sekertaris Umum BEM-Jurusan Syariah STAIN Manado
- 2010 – 2012 :Ketua I Bidang Kaderisasi PMII Komisariat STAIN Manado
- 2010 – 2012 :Ketua Cabang IPPNU Kota Manado
- 2011 – 2012 :Sekertaris Jendral MPM (Majelis Permusyawaratan Mahasiswa) STAIN Manado
- 2010 – 2013 :Sekertaris FMLA (Forum Mahasiswa Lintas Agama) STAIN Manado/UKIT/STF-SP
- 2012 – 2013 :Wakil Presiden Mahasiswa BEM STAIN Manado
- 2012 - 2015 :Ketua I Bidang Kaderisasi Wilayah IPPNU Sulawesi Utara
- 2012 – 2015 :Anggota Departemen Pengembangan Komisariat Perguruan Tinggi, Pimpinan Pusat IPPNU.
- 2015 – Sekarang: Anggota IKA PMII Sulawesi Utara

**Publikasi:**

- Jurnal Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul: Pluralisme Agama sebagai Modal Bonus Demografi di Timur Indonesia: Studi Kegiatan Tahunan Pertukaran Mahasiswa Lintas Agama Sulawesi Utara.
- Prosiding Kongres Maritim II Universitas Gadjah Mada 2017 berjudul: Relevansi Kebijakan Kemaritiman dan Aset Maritim bagi Pengembangan Ekonomi Daerah Berbasis Maritim di Kota Bitung Sulawesi Utara.

Manado, 7 April 2019

**(Lisa Anjani Siwi, S.HI)**